



# Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banda Aceh

Maimun<sup>1</sup>, Sanusi<sup>2</sup>, Rusli Yusuf<sup>3</sup>, Hema Muthia<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh, Email: [maimunaceh@unsyiah.ac.id](mailto:maimunaceh@unsyiah.ac.id)

<sup>2</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh, Email: [sanusi\\_ppkn@unsyiah.ac.id](mailto:sanusi_ppkn@unsyiah.ac.id)

<sup>3</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh, Email: [rusliyusuf@unsyiah.ac.id](mailto:rusliyusuf@unsyiah.ac.id)

<sup>4</sup>Sekolah Menengah Atas Kabupaten Aceh Tamiang, Email: [hemamuthia10@gmail.com](mailto:hemamuthia10@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 02-  
Februari 2020  
Disetujui: 27 Maret  
2020

### Kata Kunci:

Internalisasi  
Nilai  
Karakter  
Kebangsaan  
Literasi  
Budaya  
Kewarganegaraan

## ABSTRAK

**Abstrak:** Fenomena generasi muda Indonesia acuh tak acuh pada budaya lokal dan cenderung mengidolakan budaya asing kian merebah. Hal ini terjadi kerana kurang pahamiya terhadap kebudayaan Indonesia serta hak dan tanggung jawab sebagai warga negara. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan di SMA se-Kota Banda Aceh, dan untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter kebangsaan apa saja yang terdapat dalam literasi budaya dan kewargaan di SMA se-Kota Banda Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan instrumen wawancara sebagai alat pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan proses pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan di SMA se-Kota Banda Aceh dapat dikategorikan dalam dua lingkup yaitu lingkup sekolah dan lingkup kelas. Di lingkup sekolah proses pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang memberi pemahaman tentang multikultural budaya serta pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga Negara. Sedangkan di lingkup kelas pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan dilaksanakan melalui pembelajaran PPKn, di mana guru mengaitkan budaya dalam pembelajaran PPKn, membiasakan menyanyikan lagu nasional/daerah, mengunjungi pengadilan, DPR, dan LSM. 2) Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam literasi budaya dan kewargaan adalah cinta tanah air, rasa ingin tahu, toleransi, semangat kebangsaan, tanggung jawab, dan disiplin.

**Abstract:** The phenomenon of Indonesian young generation is indifferent to local cultures and tends to be an idol of foreign cultures to spread. This is due to the lack of interest in Indonesian culture as well as the rights and responsibilities of citizens. The purpose of this research is to describe the process of implementing cultural literacy and citizenship in high school in Banda Aceh and to describe the values of any national character contained in cultural literacy and citizenship in high school in Banda Aceh. This research is a qualitative descriptive study, using an interview instrument as a data collection tool. The results of the study showed the implementation of cultural literacy and citizenship in high school in Banda Aceh can be categorized into two scopes, namely school scope, and class scope. In the scope of the school, the process of cultural literacy and citizenship is carried out through activities that give an understanding of cultural multicultural and understanding of rights and obligations as citizens of the state. While in the scope of the implementation of cultural literacy and citizenship conducted through the study of Pancasila and civic education, where teachers associate the culture in the learning of Pancasila and civic education, familiarize the singing of national/regional songs, visiting courts, People's Representative Council, and Non-Governmental Organization. 2) Character values contained in cultural literacy and citizenship are a love of homeland, curiosity, tolerance, national spirit, responsibility, and discipline.

## A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan suatu negara yang dikenal dengan sebutan negara kepulauan, sebanyak tujuh belas ribu lebih pulau membentangi Indonesia dari ujung barat hingga ujung timur. Hal inilah yang mengakibatkan pada keberagaman masyarakat Indonesia dari segala aspek terutama pada aspek budaya maupun aspek lainnya yang biasanya dikenal dengan sebutan SARA (Suku Agama Ras Antargolongan). Hal ini

dikarenakan komposisi dari penduduk yang mendiami Indonesia tidak hanya 1 suku saja melainkan beragam suku bangsa yang akhirnya akan membentuk berbagai keberagaman lainnya termasuk keberagaman kebudayaan yang paling mencolok, keberagaman suku dan etnis disebabkan karena letak geografis Indonesia yang menyebarkan penduduk di daerah pegunungan, pesisir pantai, dataran tinggi, dataran rendah yang membentuk budaya dan karakteristik berbeda sesuai

dengan kondisi fisik lingkungan mereka tinggal dan menetap.

Selain itu, arus globalisasi yang kencang pada abad 21 ini juga banyak mempengaruhi keberagaman budaya di Indonesia. Budaya-budaya asing masuk ke Indonesia sebagai dampak dari kerjasama yang dibangun, bahkan ada yang berdampak negatif pada tergerusnya budaya asli Indonesia dan menghilangkan identitas nasional.

Fenomena disekitar peneliti juga menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia sekarang ada yang tidak tahu budaya dari sukunya sendiri, dan cenderung mengidolakan budaya luar seperti budaya barat dan budaya korea. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Baharuddin di remaja Suku Tengger bahwa budaya lokal remaja Suku Tengger sudah banyak mengalami pergeseran dikarenakan gaya hidup remaja yang salah satunya berkiblat kearah barat [1].

Hal ini salah satunya disebabkan oleh ketidaksadaran dan ketidakpahaman anak-anak Indonesia terutama peserta didik terhadap hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, salah satunya adalah sebagaimana yang tercantum dalam pasal 28 I ayat 3 bahwa identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban[2]. Setiap warga Negara memiliki hak dan kewajiban untuk mengembangkan atau melestarikan identitas budaya dan masyarakat tradisional, terutama bagi generasi muda.

Sementara itu kemampuan anak Indonesia terutama sebagai generasi penerus terhadap pemahaman keberagaman dan tanggung jawab warga negara pada aspek-aspek nilai karakter kebangsaan merupakan salah satu tuntutan pada abad 21 ini. Seperti yang telah diketahui bahwa untuk mampu menguasai dan bertahan pada abad 21 ini sebuah bangsa harus menguasai kemampuan literasi, literasi bukan hanya dipahami sebagai baca tulis saja karena berdasarkan kesepakatan masyarakat internasional bahwa kemampuan literasi abad 21 ada enam yang wajib yakni (1) literasi baca tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan[3].

Pemerintah Indonesia di bawah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2015 telah menggalakkan program literasi dengan keluarnya Permendikbud no. 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Pada tahun-tahun berikutnya program literasi ini terus digalakkan bukan hanya di sekolah tetapi juga diseluruh lingkup baik itu keluarga maupun masyarakat yang kemudian dikenal dengan GLN (Gerakan Literasi Nasional).

Salah satu dari program literasi sekolah ini adalah literasi budaya dan kewargaan. Di mana dengan adanya program ini di sekolah pemerintah berusaha memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang kebudayaan dan hak serta tanggung jawab warga negara yang dikemas melalui kegiatan literasi.

Literasi budaya dan kewargaan ini menjadi perhatian penting karena di dalam kemajemukan suatu bangsa dapat membawa potensi perpecahan dan konflik yang disebabkan ketidaktahuan atas budaya dan hak serta kewajibannya sebagai warga negara[4].

Maka dari itu sekolah sebagai lembaga resmi internalisasi nilai perlu memberikan pemahaman kepada generasi penerus bangsa terutama peserta didik atas nilai-nilai karakter kebangsaan untuk merawat keberagaman budaya serta memahami hak dan kewajiban warga negara melalui membaca dan menulis yang dikemas dalam program literasi budaya dan Kewargaan di sekolah. Sementara itu, untuk mencapai tujuan tersebut sudah seharusnya pihak sekolah harus mendesain suatu model yang menarik, menyenangkan, efektif, dan efisien untuk berlangsungnya literasi budaya dan kewargaan di sekolah.

Karena nilai-nilai karakter bangsa dan literasi secara umum memiliki hubungan yang erat seperti yang dijelaskan[5] bahwasannya di dalam proses pelaksanaan literasi di sekolah terdapat nilai-nilai karakter bangsa yakni disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, gemar membaca serta tanggung jawab yang diinternalisasikan secara langsung maupun tidak langsung. Nilai-nilai karakter bangsa ini semakin penting bagi modal terbentuknya generasi emas Indonesia yang bermoral dan berkarakter.

Nilai-nilai moral dan karakter di Indonesia masih sangat memprihatinkan terutama dalam dunia pendidikan[6]. Keadaan moral anak didik Indonesia semakin hari semakin merosot terutama yang lebih memprihatinkan hal tersebut terjadi di lingkungan sekolah seperti penggunaan narkoba, kerusakan antar pelajar, pembulian dan kekerasan fisik, kegiatan perpeloncoan, rendahnya kejujuran siswa, serta bermacam kejahatan remaja yang lain[5]. Hal-hal tersebut disebabkan oleh tidak berjalan dengan baiknya proses penanaman nilai-nilai karakter bangsa pada remaja usia sekolah, yang pada akhirnya berefek pada tidak teraktualisasinya nilai tersebut pada perilaku dan kepribadian siswa seperti mudahnya berperilaku tidak disiplin, tidak menghargai guru, acuh terhadap tugas, tidak peduli terhadap lingkungan, pergaulan bebas, dan kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan[7].

Berdasarkan latar belakang belakang di atas maka penulis melihat perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan di sekolah sebagai upaya memberikan pemahaman atas nilai-nilai karakter kebangsaan, aneka budaya bangsa sebagai identitas nasional, serta pemahaman hak dan kewajiban warga negara terhadap peserta didik.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga Sekolah Menengah Atas/Sederajat di Kota Banda Aceh, yakni:

SMA Negeri 1 Banda Aceh, SMA Negeri 10 Fajar Harapan, SMA Laboratorium Unsyiah. Di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah 12 orang yang terdiri dari 3 Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, 3 Guru PPKn, serta 6 orang siswa, penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Untuk mendapatkan data yang relevan serta mendalam peneliti menggunakan teknik wawancara terhadap informan penelitian atau narasumber. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini berupa reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah memilih data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian, selanjutnya dengan penyajian data secara sistematis agar mudah dibaca dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan untuk memudahkan penamahaman.

### C. HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan proses wawancara dengan para narasumber penelitian, peneliti memperoleh informasi berkaitan dengan permasalahan yang dimaksud di dalam penelitian ini mengenai "Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kebangsaan melalui Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Se-Kota Banda Aceh".

#### 1) Proses Pelaksanaan Literasi Budaya dan Kewargaan di SMA se-Kota Banda Aceh

Sesuai dengan hasil dari proses wawancara dengan beberapa subjek penelitian pada tiga SMA di Kota Banda Aceh diketahui bahwa dalam proses pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan dilakukan dengan cara yang bervariasi hal ini dikarenakan tidak adanya kurikulum khusus sebagai petunjuk teknis pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan di sekolah, karena pada hakikatnya menurut [8] kurikulum penting bagi terlaksananya proses kegiatan di sekolah yang berada pada pengawasan sekolah.

Seharusnya untuk terselenggaranya literasi budaya dan kewargaan dengan baik maka sekolah dapat mendesain kurikulum formal yang terkait dengan kegiatan pembelajaran di ruang kelas, serta kurikulum tak formal/ekstra-kurikuler karena dengan adanya kurikulum resmi dari sekolah maka ada yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan seperti apa yang diajarkan/ruang lingkup, kepada siapa diajarkan, sebab apa diajarkan dan untuk tujuan apa, serta dalam urutan yang bagaimana [8]. Akibatnya masing-masing sekolah memiliki cara yang beragam dalam memberikan pemahaman mengenai literasi budaya dan kewargaan kepada siswa, di samping dilaksanakan dengan pemberian pemahaman budaya melalui mata pelajaran seni dan budaya untuk literasi budaya sementara untuk literasi kewargaan dibebankan pada mata pelajaran PPKn namun juga dilaksanakan dengan desain kegiatan-

kegiatan menarik yang difasilitasi sekolah untuk memenuhi tujuan literasi budaya dan kewargaan.

Untuk lingkup sekolah proses pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan dilaksanakan dalam desain kegiatan-kegiatan rutin sekolah seperti mendatangkan Tentara Nasional Indonesia (TNI) baik menjadi pembina upacara atau mengisi workshop wawasan kebangsaan ada juga sekolah yang bekerja sama dalam pembentukan disiplin pada proses penerimaan siswa baru, Anggota Kepolisian Republik Indonesia (POLRI) selain menjadi pembina upacara POLRI juga memberikan sosialisasi tentang hak dan kewajiban dalam berlalu lintas di sekolah-sekolah, anggota Badan Narkotika Nasional (BNN) melakukan sosialisasi tentang hak warga negara untuk dapat hidup dengan sehat sehingga mampu menikmati hak mendapatkan pendidikan secara baik dengan menjauhi narkoba, Komisi Independen Pemilihan (KIP) memberikan sosialisasi tentang hak dan kewajiban warga negara di dalam Pemilihan Umum (PEMILU).

Selanjutnya sekolah menggelar festival seni dan kebudayaan sebagai salah satu kegiatan penunjang dari literasi budaya yang rata-rata dilakukan setiap setahun sekali dalam upaya mengenalkan dan memberi pemahaman siswa dan masyarakat sekolah juga orang tua terkait dengan keberagaman budaya di Indonesia pada umumnya. Temuan yang terakhir adalah adanya pembiasaan berbahasa daerah pada SMA Negeri 10 Fajar Harapan setiap hari Sabtu yang dikenal dengan istilah Aceh's Day sementara di sekolah lain pembiasaan berbahasa daerah saya pada tahapan tidak formal yang digunakan pada saat-saat tertentu proses komunikasi di kelas oleh guru dan siswa, maupun komunikasi diluar kelas. Menurut [9] pembiasaan berbahasa daerah, bercerita cerita rakyat dengan bahasa daerah, dapat dijadikan salah satu desain atau model dalam memberikan pemahaman kemajemukan budaya kepada anak.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dengan mewawancarai guru PPKn di SMA Negeri 10 Fajar Harapan, SMA Laboratorium Unsyiah, dan SMA Negeri 1 Kota Banda Aceh didapatkan hasil bahwa guru PPKn memberikan pemahaman tentang literasi budaya dan kewargaan dengan cara dan metode yang bervariasi. Yang pertama dilakukan guru PPKn adalah mengaitkan pengetahuan budaya dan kearifan lokal ke dalam materi-materi pokok PPKn, seperti materi Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika dan materi Wawasan Nusantara dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia di kelas X. dilakukan dengan cara membuat penelitian bagaimana budaya di Aceh sebagai salah satu wawasan nusantara, hal itu dikaitkan juga dengan pelajaran PPKn yakni materi Identitas Nasional salah satunya budaya gotong royong di dalam masyarakat adat, dan lain sebagainya.

Selanjutnya seperti yang dijelaskan salah satu guru adalah menjadikan pembelajaran budaya dan lokal

sebagai perspektif dalam mengajarkan PPKn, jadi budaya dan kearifan lokal bukan sebuah materi melainkan sebuah cara pandang yang dimasukkan ke dalam setiap pokok bahasan materi PPKn jika berbicara hukum dikaitkan dengan hukum dan budaya adat, materi sistem politik, serta hubungan pusat dan daerah.

Untuk proses pemberian pemahaman literasi budaya dan kewargaan selanjutnya guru membiasakan siswa untuk membaca buku PPKn yang berkaitan materi hak dan kewajiban warga negara selain buku juga anak-anak dituntut untuk membaca koran, majalah, dan artikel di internet berkaitan dengan materi hak dan kewajiban warga negara maupun kebudayaan.

Untuk lebih membuat para siswa paham mengenai hak dan kewajiban warga negara guru juga membuat dengan metode sosio-drama untuk mempraktekkan hak dan tanggung jawab warga negara seperti salah satunya menaati hukum pada materi sistem hukum dan peradilan.

Ada juga guru yang melaksanakan proses bercerita atau menjelaskan secara lisan tentang hak dan tanggung jawab warga negara kepada siswa serta bercerita tentang budaya sebagai pembuka pelajaran atau dikaitkan dengan pelajaran, yang menarik adalah salah satu guru menjelaskan bahwa ia selalu mengaitkan pemahaman hak dan kewajiban warga negara di setiap pokok bahasan PPKn bukan hanya pada materi Hak dan Kewajiban Warga Negara seperti pada materi sistem politik, sistem hukum, integritas nasional, dan lainnya, di kelas XI ada materi HAM, sistem hukum dan peradilan, sistem dan dinamika demokrasi Pancasila, karena menurutnya pada dasarnya semua materi yang kita jelaskan pada mata pelajaran PPKn berkaitan pada hak dan kewajiban warga negara. Seperti Hak dan Kewajiban warga negara merupakan penjabaran dari HAM dasar, dalam proses berdemokrasi juga memuat dan hak kewajiban warga negara, apalagi pada sistem hukum dan peradilan. Materi-materi tersebut hanya sekedar contoh saja, yang pada intinya semua materi pada PPKn memang dikaitkan dengan HAM

Selanjutnya guru menggunakan model atau desain menulis, yakni membuat tulisan yang berkaitan dengan budaya serta hak dan kewajiban warga negara baik dalam bentuk laporan hasil observasi di pengadilan negeri, penelitian di kelompok masyarakat, maupun dalam bentuk penjabaran esai tugas berbasis portofolio atau soal esai dalam menjawab soal-soal.

Proses literasi budaya dan kewargaan yang terakhir berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn adalah dengan membiasakan siswa mendengarkan atau menyanyikan lagu-lagu nasional ataupun lagu daerah sebagai bentuk pemahaman akan budaya dan kewargaan, biasanya proses menyanyikan lagu nasional atau daerah ini bisa terletak di awal pembelajaran sebagai stimulus. Di dalam proses pembelajaran yang dikaitkan dengan materi pembelajaran seperti lagu "Satu Nusa Satu Bangsa" dalam materi integrasi nasional, dan ada guru

yang meletakkannya diakhir pelajaran sebagai kegiatan penutup, dan ada juga yang menjadikannya sebagai sanksi kedisiplinan terhadap siswa. Menyangkan vidio tentang kebudayaan serta hak dan tanggung jawab warga Negara, mengajak para siswa mengunjungi museum pada materi Wawasan Nusantara dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia di kelas, LSM pada materi HAM, pengadilan pada materi sistem hukum dan peradilan, desa berbasis budaya pada materi sistem politik; yang terakhir adalah membiasakan proses berbahasa daerah.

## **2. Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan Yang Terkandung Dalam Literasi Budaya Dan Kewargaan di SMA se-Kota Banda Aceh**

Literasi secara umum erat kaitannya dengan nilai-nilai karakter bangsa, hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari[5] bahwasannya di dalam proses pelaksanaan literasi di sekolah terdapat nilai-nilai karakter bangsa yakni disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, gemar membaca serta tanggung jawab yang diinternalisasikan secara langsung maupun tidak langsung. Sementara itu khusus untuk literasi budaya dan kewargaan dalam penelitian ini di dapatkan hasil bahwa ada beberapa nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam proses pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan, SMA Laboratorium Unsyiah, dan SMA Negeri 1 Kota Banda Aceh diantara melalui proses kegiatan permainan tradisional yang dilaksanakan siswa sebagai salah satu bentuk kegiatan literasi budaya[10]. Permainan tradisional ini masih dimainkan siswa di sekolah pada waktu-waktu tertentu misalnya saat waktu istirahat, olahraga, saat peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia dan sebagainya, bahkan ada sekolah yang memasukkan permainan tradisional ke dalam ekstrakurikuler wajib sekolah.

Diantara permainan tradisional yang dimainkan siswa berdasarkan temuan peneliti adalah engklek, congklak, egrang, rapa'i, hadang, dan galah panjang. Seperti yang telah diketahui sebelumnya permainan tradisional ini merupakan salah satu desain proses literasi budaya yang menarik dan menyenangkan[10], melalui permainan tradisional dapat meningkatkan rasa cinta dan penghargaan terhadap budaya Indonesia, di mana permainan lokal merupakan peninggalan budaya yang perlu dijaga agar tidak terganti oleh permainan modren seperti gedit.

Hal ini sesuai dengan indikator karakter cinta tanah air[11] yang salah satunya adalah menghargai budaya bangsa. Dalam proses permainannya permainan tradisional mengandung nilai-nilai positif lainnya seperti ketekunan, kerjasama, kejujuran, kebersamaan serta kekeluargaan.

Selanjutnya menurut Desyandri proses literasi budaya dan kewargaan juga dapat dilaksanakan melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan dan daerah, pada setiap hari senin saat upacara bendera juga pada

saat proses pembelajaran PPKn di kelas masih melahirkan karakter cinta tanah air yang didapatkan melalui proses menghayatan dan mendengarkan serta menyanyikan bait-bait lagu yang dapat membangkitkan semangat nasionalisme, penghargaan terhadap budaya Indonesia, bahasa, pahlawan, bendera, lambang negara, semangat perjuangan, menggambarkan keindahan Indonesia seperti lagu "Rayuan Pulau Kelapa". Sementara lagu-lagu daerah biasanya terkandung pesan moral di dalamnya berisikan shalawat-shalawat atas nabi dan doa-doa [12].

Selanjutnya adalah pelaksanaan literasi budaya dapat dilakukan melalui pembiasaan daerah atau lisan lokal[9] mengadung karakter rasa bangga terhadap budaya bangsa dan tanah air Indonesia meningkat, sikap menghargai budaya dan bahasa sebagai wujud kecintaan mereka pada aceh sebagai bagian dari Indonesia sebagai salah satu indikator dari karakter cinta tanah air. Selain itu proses berbahasa daerah yang berbeda mampu meng-upgrad nilai karakter rasa ingin tahu pada peserta didik karena mereka dengan spontan bertanya dan tertarik ingin mengetahui arti dari yang diucapkan temannya.

Hal ini sesuai dengan indikator karakter rasa ingin tahu yang terdapat dalam[11] berupa perilaku berusaha mencari tahu lebih dalam apa yang didengar. Selain karakter cinta tanah air, rasa ingin tahu, di dalam proses berbahasa daerah juga terdapat karakter toleransi dan menghargai bahasa yang berbeda.

Proses pelaksanaan literasi budaya di beberapa SMA Kota Banda Aceh dilaksanakan melalui proses pembelajaran seni dan budaya di sanggar yang telah difasilitasi oleh sekolah serta pelaksanaan kegiatan berbasis festival seni dan budaya yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap keanekaragaman budaya serta menanamkan karakter cinta tanah air siswa dan rasa ingin tahu siswa terhadap budaya yang ditampilkan di dalam festival seni dan budaya tersebut melalui proses literasi yang dimaknai luas selain yakni melihat dan mendengarkan serta membuat laporan tertulis terhadap pemahaman budaya yang mereka saksikan dengan membaca beberapa sumber tambahan, jadi kegiatan literasi dapat bermakna melihat, mendengar, membaca, dan menulis.

Nilai karakter kebangsaan juga terdapat pada proses sosialisasi dan pemberian amanat oleh Aparatur Sipil Negara (ASN) sebagai salah satu kegiatan pendukung literasi kewargaan di sekolah[3], berdasarkan hasil wawancara ada beberapa ASN yang sering diundang ke sekolah untuk memberikan sosialisasi adalah POLRI, TNI, KIP, BNN. Proses sosialisasi tersebut dapat menempa karakter disiplin dan semangat seperti yang ditampilkan oleh para pemateri seperti para prajurit TNI dan anggota kepolisian saat melakukan sosialisasi, serta mampu membentuk

pemahaman tentang hak dan kewajiban warga negara melalui materi yang mereka sampaikan.

Pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan di sekolah melalui melaksanakan kegiatan upacara bendera senin dan saat hari besar nasional[3]. Yang pertama adalah mampu membentuk karakter tanggung jawab pada siswa terkhusus pada mereka yang menjadi petugas upacara yang harus melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab, sementara untuk siswa yang lain menghadiri upacara bendera mampu melahirkan karakter disiplin dalam prosesnya yakni taat pada peraturan sekolah datang tepat waktu saat upacara dimulai dan meninggalkan lapangan upacara sesuai waktu yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan arti karakter tanggung jawab dan disiplin yang terdapat dalam[3] melaksanakan tanggung jawab semestinya sesuai apa yang seharusnya dilakukan. Sementara arti dari karakter disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Sementara itu proses literasi budaya dan kewargaan yang dilaksanakan melalui pembelajaran PPKn dengan cara mengaitkan pembelajaran budaya dengan materi pokok PPKn dapat melahirkan karakter cinta tanah air kepada siswa melalui pemahaman dan penghargaan pada budaya. Selain itu proses pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan yang dilaksanakan melalui pembelajaran PPKn dilakukan dengan cara mengunjungi museum dan kantor-kantor pemerintahan seperti Pengadilan Negeri, Pengadilan Tinggi, LSM, Masyarakat Adat, dan Museum Aceh mampu membentuk beberapa karakter pada siswa.

Proses kunjungan museum, LSM, dan masyarakat adat dari hasil wawancara pada siswa mampu membentuk karakter menghargai budaya dan adat sebagai salah satu indikasi cinta terhadap tanah air dan karakter toleransi terhadap perbedaan budaya yang ada pada masyarakat adat.

Yang demikian sesuai makna dari karakter toleransi yang berarti penghargaan akan suku bangsa, budaya yang memiliki perbedaan dengan dirinya[11][3]. Karakter lain adalah semangat kebangsaan berupa sikap menempatkan kepentingan bangsa atau orang lain di atas dirinya atau golongan[11]. Karakter menempatkan kepentingan umum atau bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan siswa dapatkan melalui proses mengunjungi Museum Aceh di mana siswa mengamati dan mendengar penjelasan pendamping yang menjelaskan bahwa semua pahlawan Aceh khususnya rela mengorbankan jiwa dan raga, harta serta benda untuk kemerdekaan Indonesia, mereka mengorbankan kepentingan pribadi dan keluarga demi kepentingan negara.

Sementara proses kunjungan ke Pengadilan Tinggi dan Pengadilan Negeri memperlihatkan kepada siswa bahwa hakim harus memutuskan suatu perkara secara

adil untuk kepentingan bangsa dan negara tanpa memperdulikan kepentingan pribadinya.

Karakter-karakter kebangsaan di atas sudah diinternalisasikan oleh sekolah dan guru sesuai dengan pendapat[13] bahwa ada 4 strategi internalisasi nilai yakni keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat, disiplin. Dengan cara sekolah membiasakan kegiatan-kegiatan tersebut sebagai salah satu proses pelaksanaan literasi budaya dan kebudayaan dalam basis sekolah dan kelas, sekolah dan guru sudah menginternalisasi nilai-nilai karakter kebangsaan pada diri siswa.

Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Azhar dan Djunaidi bahwa nilai-nilai moral dan karakter yang ajarkan yaitu mengamalkan nilai-nilai pancasila, juga diajarkan karakter sikap toleransi, menghargai, berbicara sopan santun, kejujuran, dan saling menghargai dan tolong menolong untuk diajarkan kepada peserta didik tersebut. Faktor yang mempengaruhi nilai-nilai moral dan karakter siswa dilihat dari segi positif seperti, mengajarkan hal-hal bernuansa agama, merubah peserta didik menjadi lebih baik, patuh dan taat.

#### D. PEMBAHASAN

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah-sekolah tersebut sebagai salah satu proses pelaksanaan dari literasi kewargaan. Kemudian sekolah selalu membiasakan melaksanakan kegiatan upacara bendera senin dan saat hari besar nasional sebagai salah satu bentuk kegiatan dari literasi kewargaan. Selanjutnya sekolah menyediakan fasilitas sanggar seni dan budaya agar anak-anak bisa mempelajari dan memahami multikultural budaya diluar mata pelajaran seni budaya secara basic kelas.

Proses pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan juga dilaksanakan dalam mata pelajaran PPKn dalam lingkup kelas dimana literasi budaya dan kewargaan ini menjadi perhatian penting karena di dalam kemajemukan suatu bangsa dapat membawa potensi perpecahan dan konflik[14] yang disebabkan ketidaktahuan atas budaya dan hak serta kewajibannya sebagai warga negara.

Maka dari itu selain dalam lingkup sekolah di lingkup kelas guru PPKn khususnya perlu memberikan pemahaman keanekaragaman budaya serta memahami hak dan kewajiban warga negara dengan mendesain suatu model yang menarik, menyenangkan, efektif, dan efisien dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan melalui pembelajaran PPKn di kelas, hal ini sesuai yang diungkapkan oleh[15] proses pembentukan manusia seutuhnya dibutuhkan tiga jalur pendidikan yang saling mendukung perkembangan aspek afektif/karakter, kognitif/pengetahuan dan psikomotorik/ keterampilan. Untuk mampu membentuk karakter siswa melalui literasi budaya dan kewargaan di kelas guru PPKn harus mengoptimalkan profesionalismenya menggunakan berbagai metode

mengajar, memotivasi siswa, menggunakan IT serta terampil berkomunikasi, dll.

Secara tidak langsung sekolah-sekolah telah melaksanakan proses literasi budaya dan kewargaan yang sesuai dengan petunjuk yang dikeluarkan oleh permendikbud yakni dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kesenian/kebudayaan daerah; mengunjungi museum, tempat wisata, peninggalan sejarah, kantor kecamatan, kantor kelurahan, kantor polisi, kantor DPR, dll ; Melaksanakan festival seni di sekolah secara berkala yang melibatkan komite sekolah, publik dan pemangku kepentingan di daerah sekitar; Mengundang narasumber yang merupakan pelaku seni; Mengundang narasumber yang merupakan anggota kepolisian, TNI, kejaksaan, DPR, dll; Menyelenggarakan atau mengikuti lokakarya (workshop) yang berkaitan dengan literasi kebudayaan dan kewargaan; Menyanyikan lagu daerah dan nasional sebelum atau sesudah belajar, Melaksanakan kegiatan upacara bendera senin dan saat hari besar nasional sebagai salah satu bentuk kegiatan dari literasi kewargaan; Melaksanakan lomba/festival literasi berbasis budaya dan kewargaan[3].

Literasi secara umum erat kaitannya dengan nilai-nilai karakter bangsa, hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari[5] bahwasannya didalam proses pelaksanaan literasi di sekolah terdapat nilai-nilai karakter bangsa yakni disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, gemar membaca serta tanggung jawab yang diinternalisasikan secara langsung maupun tidak langsung. Sementara itu khusus untuk literasi budaya dan kewargaan dalam penelitian ini di dapatkan hasil bahwa ada beberapa nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam proses pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan, SMA Laboratorium Unsyiah, dan SMA Negeri 1 Kota Banda Aceh diantara melalui proses kegiatan permainan tradisional yang dilaksanakan siswa sebagai salah satu bentuk kegiatan literasi budaya[10].

Karakter-karakter kebangsaan di atas sudah diinternalisasikan oleh sekolah dan guru sesuai dengan pendapat[13] bahwa ada 4 strategi internalisasi nilai yakni keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat, disiplin. Dengan cara sekolah membiasakan kegiatan-kegiatan tersebut sebagai salah satu proses pelaksanaan literasi budaya dan kebudayaan dalam basis sekolah dan kelas, sekolah dan guru sudah menginternalisasi nilai-nilai karakter kebangsaan pada diri siswa.

Nilai-nilai moral dan karakter yang ajarkan yaitu mengamalkan nilai-nilai pancasila, juga diajarkan karakter sikap toleransi, menghargai, berbicara sopan santun, kejujuran, dan saling menghargai dan tolong menolong untuk diajarkan kepada peserta didik tersebut. Faktor yang mempengaruhi nilai-nilai moral dan karakter siswa dilihat dari segi positif seperti,

mengajarkan hal-hal bernuansa agama, merubah peserta didik menjadi lebih baik, patuh dan taat[6].

## E. SIMPULAN DAN SARAN

Proses pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan di SMA se-Kota Banda Aceh dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang berbasis budaya dan kewargaan di lingkungan sekolah maupun kelas. Untuk lingkup sekolah proses pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan dilaksanakan dalam desain pembiasaan kegiatan-kegiatan rutin sekolah seperti mengundang narasumber yang merupakan anggota kepolisian, TNI, kejaksaan, DPR, anggota Badan Narkotika Nasional (BNN, Komisi Independen Pemilihan (KIP) memerikan sosialisasi tentang hak dan kewajiban warga negara didalam Pemilihan Umum (PEMILU). Kemudian sekolah membiasakan upacara bendera senin dan saat hari besar nasional sebagai salah satu bentuk kegiatan dari literasi kewargaan. Selanjutnya untuk proses literasi budaya sekolah menyediakan fasilitas sanggar seni dan budaya serta menggelar festival seni dan kebudayaan, membiasakan berbahasa daerah dan menyanyikan lagu daerah serta membiasakan permainan tradisional. Untuk lingkup kelas proses pelaksanaan literasi budaya guru PPKn mengaitkan budaya dalam pembelajaran. Sementara untuk literasi kewargaan melalui pembelajaran PPKn juga dilakukan dengan mengunjungi Museum Aceh, Pengadilan Negeri, LSM, dan DPR sebagai salah satu kegiatan pendukung literasi kewargaan.

Nilai-nilai karakter kebangsaan yang terdapat melalui literasi budaya dan kewargaan dikategorikan berdasarkan jenis kegiatan literasi budaya dan kewargaan yang dilaksanakan, yakni: permainan tradisional yang dimainkan siswa berdasarkan temuan peneliti adalah engklek, congklak, egrang, rapa'i. hadang, dan galah panjang dapat meningkatkan karakter rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap budaya Indonesia. Pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan dan daerah, pada setiap hari senin saat upacara bendera juga pada saat proses pembelajaran PPKn dikelas masih melahirkan karakter cinta tanah air. Proses literasi budaya dan kewargaan yang dilaksanakan melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan dan daerah mengandung nilai cinta tanah air, rasa ingin tahu, dan toleransi. Proses pembelajaran seni budaya di sanggar sekola dan menyaksikan festival seni budaya di sekolah mengandung nilai karakter cinta tanah air dan toleransi. Selanjutnya adalah proses literasi budaya dan kewargaan melalui kekuatan mengunjungi museum memiliki nilai semangat kebangsaan. Untuk proses literasi budaya dan kewargaan melalui kegiatan upacara mampu memiliki nilai karakter tanggung jawab dan disiplin. Terakhir adalah mengundang narasumber literasi kewargaan seperti anggota kepolisian, TNI, dll mengandung karakter disiplin dan semangat kebangsaan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pihak Dinas Pendidikan Banda Aceh, Kepala Sekolah dan Guru PPKn se-Kota Banda Aceh yang telah membantu penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan dapat menyusun artikel ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada pengelola Civicus Universitas Muhammadiyah Mataram. Semoga artikel ini bermanfaat untuk pendidikan di Indonesia umumnya dan Kota Banda Aceh khususnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- [1] B. Bahrudin, M. Masrukhi, and H. T. Atmaja, "Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang," *J. Educ. Soc. Stud.*, vol. 6, no. 1, pp. 20–28, 2017.
- [2] U.-U. D. N. R. Indonesia, "Tahun 1945," *Jakarta, Gramedia*, 1945.
- [3] F. Hadiansyah, "Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan," *Jakarta Kementerian. Pendidik. dan Kebud.*, 2017.
- [4] G. Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA," *J. Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 28, no. 1, 2016.
- [5] R. N. Hidayati, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa Kelas 2 Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- [6] A. Azhar and A. Djunaidi, "Penerapan Nilai-nilai Moral dan Karakter dalam Ppkn di SMP Darul Hikmah Mataram," *Civ. Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 6, no. 1, pp. 35–41, 2018.
- [7] T. S. Widyaningsih, Z. Zamroni, and D. Zuchdi, "Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter pada siswa SMP dalam perspektif fenomenologis," *J. Pembang. Pendidik. Fondasi dan Apl.*, vol. 2, no. 2, 2014.
- [8] M. A. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*. Bumi Aksara, 2010.
- [9] T. Rokhmawan and M. B. Firmansyah, "Cultural Literacy Development Based On Local Oralstories As The Cultural Identity Of Kebonsari Elementary School," *ISLLAC J. Intensive Stud. Lang. Lit. Art, Cult.*, vol. 1, no. 1, pp. 224–238, 2017.
- [10] E. Saepudin, N. A. Damayani, and A. Rusmana, "Model literasi budaya masyarakat Tatar Karang di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya," *Berk. Ilmu Perpust. dan Inf.*, vol. 14, no. 1, pp. 1–10, 2018.
- [11] K. P. Nasional, "Panduan pelaksanaan pendidikan karakter," *Jakarta Badan Penelit. dan Pengemb. Pus. kurikulum dan perbukuan*, 2011.
- [12] D. Desyandri, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Menumbuhkembangkan Literasi Budaya di Sekolah Dasar," *Sekol. Dasar Kaji. Teor. dan Prakt. Pendidik.*, vol. 27, no. 1, pp. 1–9, 2018.
- [13] S. Ma'arif, "Pemikiran Tentang Pembaharuan

- Islam di Indonesia,” *Yogyakarta: Tiara Wacana*, 1991.
- [14] G. Lestari, A. Armawi, and M. Muhamad, “Partisipasi Pemuda Dalam Mengembangkan Pariwisata Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, DI Yogyakarta),” *J. Ketahanan Nas.*, vol. 22, no. 2, pp. 137–157, 2016.
- [15] M. P. Rahayu, “Peran Ekstrakurikuler Pramuka Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa Dan Peningkat Kedisiplinan Siswa Era Millennial Kelas V Sdn Ngadirgo 01 Kota Semarang.” Universitas Negeri Semarang, 2019.